

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam perjalanan kehidupan, setiap individu tidak pernah terlepas dari berbagai persoalan yang datang, baik yang dapat diprediksi maupun yang hadir tanpa diduga. Pengalaman-pengalaman tersebut, terutama yang terjadi pada masa kanak-kanak, sering kali meninggalkan jejak yang cukup mendalam dalam pembentukan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut yang dialami oleh penulis.

Sejak masa kecil, penulis sempat menghadapi pergulatan batin berupa rasa tidak percaya diri yang cukup kuat. Perasaan tersebut tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh kondisi fisik yang dirasakan berbeda dibandingkan anak-anak lain pada umumnya, yakni adanya kelebihan rambut pada bagian tangan-kaki. Perbedaan yang sebenarnya sederhana tersebut, dalam sudut pandang seorang anak, menjadi sesuatu yang cukup besar dan memengaruhi cara penulis memaknai diri.

Dalam keseharian, rasa tidak percaya diri itu kerap muncul, terutama ketika penulis harus berinteraksi dengan lingkungan sosial. Situasi seperti bertemu dengan orang baru atau berada di tempat umum sering kali memunculkan kecanggungan dan kekhawatiran tersendiri. Penulis cenderung berusaha menutupi tangan agar tidak terlihat oleh orang lain, sebagai bentuk upaya untuk menghindari perhatian yang dirasa dapat menimbulkan penilaian negatif. Tindakan tersebut, meskipun terlihat sederhana, mencerminkan adanya ketidaknyamanan yang cukup mendalam terhadap diri sendiri.

Namun demikian, kondisi tersebut tidak sepenuhnya dipicu oleh pengalaman eksternal seperti ejekan atau penolakan dari teman sebaya, karena pada kenyataannya penulis jarang menerima perlakuan demikian. Sebaliknya, dorongan untuk terus membandingkan diri dengan orang lain justru menjadi faktor yang lebih dominan. Penulis kerap memandang orang lain sebagai standar, lalu menilai diri sendiri berada di bawah standar tersebut. Pola pikir semacam ini secara perlahan terbentuk dan terus berlanjut hingga memasuki usia remaja.

Kebiasaan membandingkan diri tersebut membawa dampak yang tidak sederhana. Penulis sering kali merasa kurang menjadi diri sendiri dan cenderung kehilangan keotentikan. Terdapat dorongan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan gambaran ideal yang dilihat pada orang lain, khususnya mereka yang dianggap lebih menonjol atau dominan. Pada titik tertentu, hal ini membuat penulis lebih berfokus pada bagaimana menjadi "seperti orang lain" daripada memahami dan menerima diri sendiri secara utuh.

Kondisi menjadi diri yang tidak otentik tersebut menimbulkan kegelisahan yang cukup mengganggu bagi penulis. Hal ini tercermin dari kecenderungan untuk terus memikirkan dan mempersoalkan berbagai hal yang belum memiliki kejelasan. Penulis juga kerap merasa kurang nyaman ketika hadir dalam ruang sosial dengan citra yang dirasakan tidak sesuai dengan kepribadian. Kekhawatiran terhadap penilaian orang lain kemudian mendorong munculnya konflik internal, yang lebih sering berlangsung dalam pikiran penulis sendiri.

Pengalaman perasaan tidak percaya diri tersebut kemudian diungkapkan melalui bahasa visual, dengan menghadirkan representasi tubuh yang mengalami distorsi, tidak utuh dan tidak proporsional sebagai simbol dari diri yang tidak otentik. Dalam konteks ini, tubuh tidak hanya dipahami sebagai struktur biologis semata, melainkan sebagai ruang refleksi untuk menjelajahi pengalaman batin. Tubuh menyimpan waktu, memori, dan makna, serta menjadi semacam arsip eksistensi yang memungkinkan perenungan atas keberadaan diri.

Distorsi dalam proses penciptaan karya dimaknai sebagai strategi artistik, yakni kondisi ketika bentuk atau makna objek sengaja diubah untuk mengungkapkan sesuatu yang lebih dalam, seperti emosi, penderitaan, atau konflik batin. Distorsi tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengaburkan kehadiran tubuh secara proporsional, tetapi juga merepresentasikan emosi yang muncul ketika berada dalam kondisi tidak otentik. Hal ini diperkuat melalui penggunaan medium charcoal yang memiliki karakter rapuh, mudah pudar, serta menghasilkan nuansa gelap, sehingga mampu menghadirkan suasana yang kelam dan sarat dengan ketegangan emosional.

Penggunaan warna hitam dan putih dalam karya juga menjadi bagian penting dalam upaya mengungkapkan pengalaman yang cukup kelam tersebut. Kontras antara hitam dan putih tidak hanya dipahami sebagai pilihan visual, melainkan sebagai simbol dari pergulatan batin yang terjadi dalam diri penulis. Warna hitam merepresentasikan ketegangan, kegelisahan, serta tekanan emosional yang sulit diungkapkan secara langsung, sedangkan warna putih digunakan sebagai ruang kosong yang menegaskan kesepian dan ketidaknyamanan.

Dalam penciptaan karya, distorsi tubuh mengacu pada konsep Francis Bacon dalam karya-karyanya yang menampilkan tubuh manusia dalam kondisi yang terdistorsi, tertekan, dan tidak stabil, menampilkan figur-figur manusia dalam bentuk yang tidak wajar dan penuh ketegangan emosional. Karya-karyanya banyak menampilkan tubuh yang terpelintir, wajah yang rusak, serta figur yang tampak seperti kehilangan identitas.

Francis Bacon tidak berusaha menggambar tubuh secara realistis, tetapi justru berusaha menangkap kondisi psikologis manusia melalui perubahan bentuk tubuh. Distorsi dalam karya Bacon bukan sekadar gaya visual, tetapi menjadi cara untuk menyampaikan perasaan terasing, ketakutan, dan kegelisahan manusia. Sebuah artikel dalam jurnal PsyArt bahkan menjelaskan bahwa distorsi dalam karya Bacon memiliki makna psikologis yang kuat dan digunakan untuk menggambarkan konflik batin manusia secara langsung.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Dari uraian di atas dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan distorsi pada tubuh dan rasa tidak percaya diri sebagai berikut:

1. Mengapa ketidakpercayaan diri diekspresikan melalui bahasa visual dalam bentuk karya seni lukis?
2. Mengapa teknik distorsi menjadi penting dalam proses penciptaan karya seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan:

1. Menemukan nilai-nilai yang dapat diresapi dalam upaya menjadikan pribadi yang lebih percaya diri serta menjadikan karya sebagai jejak akan pengalaman.
2. Mencapai visual yang menampakan kepribadian yang tidak utuh, rapuh, penuh ketegangan dan kegelisahan.

Manfaat:

1. Bagi individu, dapat mengekspresikan emosi mendalam yang sulit diungkapkan secara verbal.
2. Dapat menyalurkan pengalaman pribadi atau empati terhadap orang lain ke dalam bentuk visual.
3. Bagi penonton, dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ekspresi diri.

D. Makna Judul

1. **Representasi:** Sebuah gambaran yang melambangkan atau mengacu kepada kenyataan eksternal, atau dapat berarti pula ‘mengungkapkan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia’. (Filsafat Seni)
2. **Tangan-Kaki:** Tangan merupakan anggota badan dari siku sampai ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari, sedangkan kaki adalah anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan. (KBBI Daring)
3. **Karya Seni:** Buah tangan atau hasil cipta seni, baik bersifat fisik maupun non fisik. (Diksi Rupa)
4. **Lukis:** Bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. (Diksi Rupa)
5. **Hitam-Putih:** Hitam merupakan warna dasar yang serupa dengan arang, sedangkan putih merupakan warna dasar yang serupa dengan warna kapas.
6. **Medium:** Bentuk tunggal dari kata ‘media’ yang berarti perantara atau penengah, biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan yang dipakai dalam karya seni. (Diksi Rupa)
7. **Charcoal:** Material yang digunakan manusia untuk menggambar sejak zaman prasejarah hingga sekarang, yang dibuat dari kayu yang dibakar. (Diksi Rupa)

Secara keseluruhan, judul tersebut mengandung makna bahwa penulis menghadirkan tubuh bukan sekadar sebagai bentuk anatomis, melainkan sebagai representasi yang mengacu pada pengalaman internal dan realitas psikologis yang dialami. Tangan dan kaki diposisikan sebagai simbol yang memiliki keterkaitan dengan keberadaan diri, interaksi sosial, serta cara individu memaknai dirinya di tengah lingkungan. keberadaan diri, interaksi sosial, serta cara individu memaknai dirinya di tengah lingkungan